

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an bukan hanya berisi tentang kehidupan manusia secara sosial, akan tetapi juga mencakup dalam segala aspek yang terjadi di alam semesta. Kehidupan ketika manusia di dunia merupakan salah satu aspek yang tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an. Kisah-kisah mengenai perjalanan hidup manusia ketika sebelum dilahirkan sampai kehidupan yang terjadi setelah selesai dari alam dunia juga tercantum di dalamnya.

Al-Qur'an memberikan penjelasan khusus tentang tanda-tanda hari kiamat, hisab, kebangkitan, siksaan, dan juga pahala. Kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang telah dijanjikan akan datang setelah kehidupan saat ini, tidak hanya diberi tanda-tanda, melainkan dijejelaskan secara nyata, hidup, dinamis, dan marak. Di kehidupan ini kaum muslimin hidup dengan sempurna, mereka melihat bukti tersebut dan terpengaruh.¹

Manusia setelah melewati fase *hisāb*, manusia akan terbagi menjadi dua golongan, yakni yang pertama *Aṣḥāb al-yamīn*, yaitu golongan kanan. Golongan inilah yang akan mendapatkan ganjaran masuk surga. Kedua, yaitu *Aṣḥāb al-syimāl* atau disebut golongan kiri. Golongan inilah yang akan mendapatkan ganjaran kesengsaraan dan kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.²

¹ Sayyid Qutb, *Hari Akhir Menurut Qur'an terj. Abdul Aziz* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 33.

² Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik (Edisi Revisi)*, J. 7 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), p. 17.

Dalam asumsi masyarakat, bahwa golongan-golongan tersebut hanyalah golongan yang baik dan golongan yang buruk, yaitu golongan yang selalu menaati perintah dan ajaran Allah dan juga golongan yang melakukan perbuatan dilarang oleh Allah. Kebanyakan masyarakat mengartikan golongan tersebut secara umum, tanpa menegetahui siapa saja yang termasuk ke dalam golongan tersebut.

Pada kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* karangan Sayyid Qutb menjelaskan umat manusia akan dibagi tiga golongan, yaitu *As-Sābiqūn* (golongan orang terdahulu beriman), *Aṣḥāb al-yamīn* (golongan kanan), *Aṣḥāb al-syimāl* (golongan kiri) dan juga menjelaskan ganjaran yang akan mereka terima secara terperinci. Sehingga muncullah rasa percaya bahwa persoalan itu pasti akan terjadi dan tidak ada celah untuk diragukan lagi. Ini merupakan rincian yang paling mendetail dan tersaji bagi pandangan setiap makhluk. Sehingga, para pendusta melihat kembali dirinya dan tempat kembali kaum mukminin dengan mata kepalanya.³

Salah satu surat yang membahas mengenai hari kiamat dan juga menjelaskan golongan-golongan dalam Al-Qur'an ialah surat Al-Wāqī'ah. Surat Al-Wāqī'ah termasuk golongan surat Makkiyah yang terdiri dari 96 ayat, turun setelah surat Taha'.⁴ Salah satu ayatnya ialah pada Q.S Al-Wāqī'ah ayat 7-10, sebagai berikut :

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۖ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۖ
مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۖ وَالسُّبْحُونَ السُّبْحُونَ ۖ

³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, terj. As'ad yasin, dkk, j.11 (Jakarta, Gema Insani, 2004), cet.1, p. 135-137.

⁴ Nur Choirum Mauzuroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqiah Ayat 57-74", (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), p. 26.

Artinya : “Kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, Selain itu, (golongan ketiga adalah orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga)”.⁵

Pada ayat diatas dalam Tafsir Kemenag menjelaskan manusia pada waktu itu terdiri atas tiga golongan, yaitu-golongan kanan, golongan kiri, dan golongan orang-orang yang paling dahulu beriman, “golongan kanan” adalah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni surga. Tentulah keadaan mereka sangat baik dan sangat menyenangkan. “Golongan kiri” ialah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni neraka dan akan mendapat siksaan serta hukuman yang sangat menyedihkan.⁶ Berkenaan dengan ayat ini Mu’az bin Jabal meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا هَذِهِ آيَةَ ثُمَّ قَبَضَ بِيَدَيْهِ قَبْضَتَيْنِ. فَقَالَ: هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي وَهَذِهِ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي. (رواه أحمد عن معاذ بن جبل)

Nabi Muhammad SAW tatkala membaca ayat di atas, beliau menggenggam tangannya semabil berkata, “Ini (yang digenggam dengan tangan kanan beliau) adalah ahli surga dan tidak perlu aku memperhatikan, dan (yang digenggam dengan tangan kiri beliau) ini adalah ahli neraka dan tidak perlu aku mempedulikannya.” (Riwayat Ahmad dari Mu’az bin Jabal)

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019), p. 788.

⁶ Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, j. 9 (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), p. 630-631.

Golongan yang ketiga ialah *as-sābiqūn* yaitu orang-orang yang paling dahulu beriman kepada Allah tidak asing lagi bagi kita, karena kepribadian mereka yang luhur serta perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Dapat pula diartikan bahwa orang-orang yang paling dahulu mematuhi perintah Allah, mereka pulalah yang paling dahulu menerima rahmat Allah.

Barang siapa yang lebih awal membuat kebaikan di dunia ini, maka ia adalah orang yang lebih awal pula mendapat ganjaran di akhirat nanti. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*as-sābiqūn*”, ialah mereka yang disebut dalam hadis ‘Āisyah sebagai berikut:⁷

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَنْ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ وَإِذَا سُئِلُوهُ بَدَأُوا وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ. (رواه أحمد)

Nabi Muhammad saw telah bersabda, “Apakah kamu sekalian tahu siapa yang paling dahulu mendapat perlindungan dari Allah pada hari Kiamat nanti?” Mereka (para sahabat) berkata, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah bersabda, “Mereka itu adalah orang yang apabila diberi haknya menerimanya, apabila diminta, memberikannya dan apabila menjatuhkan hukuman terhadap orang lain sama seperti mereka menjatuhkan hukuman terhadap diri mereka sendiri.” (Riwayat Ahmad)

Golongan kanan adalah orang-orang yang tangan kanan mereka dipegang dan dituntun ke surga. Golongan kiri adalah orang-orang yang tangan kiri mereka dipegang dan dituntun ke neraka. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi. *Al-masy'amah* berarti *Al-maisarah* (kiri), begitu juga *asy-sya'mah*. Dikatakan, *qa 'ada fulānun sya 'matan*. Dikatakan

⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, j. 9, p. 31.

juga, *yā fulān syā 'im bi aṣḥābika*. Maksudnya, hai fulan, pegang tangan kiri sahabatmu. Orang Arab biasa mengatakan untuk tangan kiri, *asy-syu'mī*. Untuk sisi kiri, *al-asy'am*. Begitu juga dikatakan ketika seseorang datang dari kanan, *al-yumn*. Ketika datang dari kiri, *asy-syu'm*.⁸ Pengkelompokkan makhluk pada hari kiamat menjadi tiga golongan, menjadi bukti kuatnya rahmat Allah.⁹

Adapun menurut salah satu mufassir As-syaukani dalam *Tafsir Fathul Qādir*, maksud dari *Aṣḥāb al-syimāl* adalah orang-orang yang akan di giring ke kiri menuju neraka, atau orang-orang yang akan mengambil catatan amal mereka dengan tangan kiri.¹⁰

Sementara itu *Aṣḥāb al-syimāl* menurut mufassir Sayyid Quṭb pada kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* ialah golongan yang akan berada dalam siksaan angin yang sangat panas dan juga air panas yang mendidih dan berada di naungan asap hitam, serta tidak menyenangkan dan juga sejuk.¹¹ Semua yang tidak menyenangkan itu adalah ganjaran atau balasan yang setimpal bagi mereka yaitu *Aṣḥāb al-syimāl* yang hidup bermewah-mewahan dan juga menyekutukan Allah SWT.¹²

Luasnya penjelasan tentang *Aṣḥāb al-syimāl* dan urgensitas dalam kajian tafsir menjadi suatu hal yang menarik. Terutama pada para mufassir kontemporer yang sangat berkembang pesat dengan berbagai metode maupun corak. Seperti halnya penafsiran dari Sayyid Quṭb merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan

⁸ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Terj. Hamid Utsman, j.17 (Pustaka Azzam, t.th), p. 616.

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr fī 'Aqīdah wa Syari'ah wa manhaj*, pent Abdul Hayyie al Kattani dkk, j. 19 (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet.1, p. 268.

¹⁰ Asyaukani, *Tafsir Fathul Qādir*, terj. Sayyid Ibrahim, j.11 (Pustaka Azzam, Tth), p. 9.

¹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, terj. As'ad yasin, dkk, j.11, p. 140.

¹² Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, terj. As'ad yasin, dkk, j.11, p. 141.

kehidupan di bawah bimbingan Al-Qur'an. tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, Serta memiliki corak Adab Al-Ijtima'i yang membuat penafsirannya berbeba dari mufassir lain.

Selain tafsir diatas terdapat sebuah tafsir berbeda dari tafisir-tafir lainnya, yaitu *tafsir al-kasysyāf*. Zamakhsyarī yang menyatakan dirinya secara eksplisit pendukung ahl al-'adl wa al-tawhid (Mu'tazilah). Ia menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan madzhab dan akidahnya, serta menamakan kaum Mu'tazilah sebagai "Saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil, Zamakhsyarī pun termasuk tokoh Mu'tazilah yang gigih membela madzhabnya serta bertentangan dengan ulama-ulama Ahlusunnah. Namun kitab tafsir nya tesebar luas di berbagai kalangan, karena kitab tafsir itu telah mampu menampilkan berbagai aspek kemu'jizatan balāghiyah Al-Qur'an yang terungkap melalui penafsiran dengan menggunakan ilmu bahasa dan balaghah.

Tafsir al-Kasysyāf merupakan salah satu tafsir yang menggunakan corak *al-tafsir bi al-ra'yi*. *Al-Tafsir bi al-ra'yi* ialah penafsiran yang didasarkan atas pendapat, keyakinan (paham), ijtihad, dan qiyās. Salah satu kelebihan *tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī terletak pada argumentasinya yang kuat yang dibangun lewat fungsionalisasi kaidah-kaidah kebahasaan seperti halnya ilmu bayan sebagai alat untuk mendukung pendapat dan pandangan golongan yang dianutnya, mu'tazilah.

Sayyid Quṭb berbicara tentang Aṣḥāb al-Syimāl menjelaskan bahwa Aṣḥāb al-Syimāl menggambarkan mereka sebagai sekelompok orang yang akan mendapat siksa berat di neraka karena dosa-dosanya. Ia

menegaskan, perilaku mereka merupakan pengingat dan peringatan kepada masyarakat agar tidak melakukan perilaku asusila dan menghindari perilaku buruk. Menurut pendapat Zamakhsyarī, pandangan dialektika yang digunakan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an tentang *Aṣḥāb al-Syimāl* adalah bahwa kaum *Aṣḥāb al-Syimāl* adalah orang-orang yang melakukan dosa besar dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Dia menjelaskan, mereka mengingkari janji dan mengabaikan kebaikan. Zamakhsyari juga mengatakan bahwa mereka meninggalkan keimanan dan cinta, serta meninggalkan rahmat Tuhan.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat tentang *Aṣḥāb al-Syimāl* yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Istilah *Aṣḥāb Al-Syimāl* Dalam Perspektif Sayyid Quṭb Dan Al-Zamakhsyarī: Studi Perbandingan. Penelitian ini merujuk pada kitab *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an dan Tafsir Al-Kasysyāf*. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman tentang apa itu *Aṣḥāb al-Syimāl*.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dengan Zamakhsyarī pada tema *Aṣḥāb al-Syimāl* ?
2. Bagaimana Implikasi penafsiran Sayyid Quṭb dan Zamakhsyarī tentang *Aṣḥāb al-Syimāl* dengan konteks kekinian ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa penafsiran Sayyid Quṭb terhadap *Aṣḥāb al-Syimāl* dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* serta perbedaan dengan Zamakhsyarī pada *Tafsir Al-Kasysyāf*.
3. Untuk mengetahui dampak penafsiran dari Sayyid Quṭb dan Zamakhsyarī bagi orang yang termasuk dalam *Aṣḥāb al-Syimāl* pada masyarakat saat ini

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap konsep *Aṣḥāb al-Syimāl*, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

- a. Menambah khasanah tentang *Aṣḥāb al-Syimāl* dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Kasysyāf*. Bagi para calon Sarjana dalam bidang Al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
- b. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan Al-Qur'an secara mendalam.
- b. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya, yaitu konsep *Aṣḥāb al-Syimāl*.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan terkait masalah *Aṣḥāb al-Syimāl* dalam penulisan skripsi penelitian melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian atau karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian, oleh karna itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada, Maka dari itu berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan tentang *Aṣḥāb al-Syimāl*:

Pertama, skripsi karya Muhammad Malik dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Wāqī'ah Ayat 7-56 (kajian analisa perbandingan antara Tafsir Al-Marāghī dengan Tafsir Al-Misbāh)*. Skripsi ini membahas tentang 3 kelompok dari manusia saat hari akhir yang terdapat pada QS. Al-Wāqī'ah: 7-56 dengan menggunakan analisis komparasi terhadap 2 mufassir. Yang di mana inti dari pembahasan pada skripsi ini bahwa pada surat Al-Wāqī'ah. Allah swt menghinakan sebuah kaum serta menaikkan derajat kaum lainnya. Serta bumi saat itu berguncang hingga gunung tersebut menghambur sebagaimana debu yang berhamburan di udara. Kemudian manusia saat itu terpecah ke tiga

golongan, yakni kanan, kiri serta manusia yang menyegerakan diri pada perbuatan baik.¹³

Kedua, Jurnal karya Supriadi pada jurnal as-syukriyyah Vol. 14 yang berjudul *Pemikiran Tafsir Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*. Pada jurnal ini membahas tentang sistematika, tujuan serta metodologi yang digunakan Sayyid Quṭb pada *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, dan juga pada jurnal ini penulis memberikan kritik terhadap tafsir *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* salah satunya adalah Sayyid Quṭb ketika menggunakan *tafsir bil Ma'tsūr*, kadang menggunakan hadits hadits lemah tanpa menjelaskan tingkatannya dan kadang hanya menisbatkannya saja pada kitab-kitab yang bukan termasuk kitab riwayat¹⁴

Ketiga, skripsi karya Arie Setyo Pranoto dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2021 yang berjudul *Aṣḥāb al-Syimāl Perspektif Wahbah Zuhaili (Studi Penafsiran QS. Al-Wāqī'ah Ayat 41-46 dalam Tafsir Al-Munīr)*. Skripsi ini membahas tentang *Aṣḥāb al-Syimāl* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munīr*, beliau mengatakan bahwa *Aṣḥāb Al-Yamīn* itu adalah golongan yang menerima buku catatan perbuatan dengan tangan kiri. Allah swt memberikan hukuman bagi mereka begitu hebat dan luar biasa mengerikan. Mereka tersiksa dalam angin yang sangat panas yang masuk melalui pori-pori mereka dan mereka minum dari air yang sangat panas karena rasa haus mereka yang begitu kuat. Ketika api membakar seluruh tubuh mereka di dalam dan di luar, mereka segera bergegas menuju air. Demikian juga, ketika mereka

¹³ Muhammad Malik, *Tiga Golongan Manusia Dalam Q.S Al-Wāqī'ah ayat 7-56 (kajian anakisa perbandingan antara Tafsir Al-Māraghī dengan Al-Misbāh)* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), p. 55.

¹⁴ Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quṭb Dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*", *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol.14, Maret 2015, p. 9.

mencoba melarikan diri dari angin dan udara yang sangat panas ke tempat berteduh, seperti yang dilakukan makhluk ketika di dunia, mereka menemukan bahwa bayangan itu ternyata adalah asap Jahat hitam yang sangat tebal.¹⁵

Dari berbagai penelitian yang telah ditelusuri, penelitian yang secara spesifik mengangkat tema *Aṣḥāb al-Syimāl* hanya kedua penelitian tersebut. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya belum banyaknya kajian atau penelitian yang membahas topik tentang *Aṣḥāb al-Syimāl*. Namun perlu digaris bawahi penulis ingin menggarisbawahi bahwa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada aspek ruang lingkup kajian yang ingin penulis paparkan. Selain itu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terbatas pada penjelasan azab dari *Aṣḥāb al-Syimāl* dalam Qur'an surat Al-Wāqiah. Belum adanya karakteristik dan penjelasan yang lebih dapat mengeksplorasi mengenai bagaimana kondisi dan karakteristik pada *Aṣḥāb al-Syimāl* itu sendiri dan berbagai hal yang berkaitan dengannya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Abu al-Hayy al-Farmawi yaitu teori tafsir Muqaran. Muqaran berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari *Qarana-Yugorinu-Mugaranatan*, secara etimologi yang artinya menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologi yaitu menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadist Nabi

¹⁵ Arie Setyo Pranoto, *Aṣḥāb al-Syimāl Perspektif Wahbah Zuhaili (Studi Penafsiran QS. Al-Wāqī'ah Ayat 41-46 dalam Tafsir Al-Munīr)*. (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), p. 57.

Saw, dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari objek yang dibandingkan.¹⁶

Penulisan ini menggunakan Al-Qur'an sebagai objek utama dalam penelitian, yaitu tentang ayat *Aṣḥāb al-Syīmāl*. Oleh karena itu yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah teori-teori dari hasil penelitian yang mendukung pada penulisan skripsi ini.

Neraka adalah sebagai tempat menjalani hukuman atau siksaan (*dārul-aẓāb*) bagi orang-orang kafir atau orang-orang yang tak mengindahkan ajaran Allah Swt. semasa mereka hidup didunia. Komponen-komponen neraka dirancang untuk aẓāb. Kondisi ini berlangsung terus menerus sampai pada kekekalan yang dikehendaki Allah Swt. aẓāb ini adalah janji Allah Swt. yang telah disampaikan kepada seluruh manusia didunia melalui Al-Qur'an, tetapi mereka melecehkan dan mendustakannya. Setelah nyata janji Allah itu barulah mereka menyesali diri ingin kembali menebus kesalahan-kesalahannya, meskipun hal itu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi.¹⁷

Quraish Shihab menjelaskan *Aṣḥāb al-Syīmāl* adalah kelompok orang-orang yang nomor tiga yaitu penduduk nereka. Kemudian beliau menyebutkan golongan nomor dua yakni *Aṣḥāb Al-Yamin* penghuni surga.¹⁸

Pada surat Al-Wāqī'ah Ayat 46 Sayyid Quṭb menafsirkan dalam kitab *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, bahwa disebutkan ciri-ciri golongan yang termasuk dalam *Aṣḥāb al-Syīmāl* atau orang-orang yang akan masuk

¹⁶ Abu al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977). p. 45

¹⁷ Mutia Fajarina, "Konsep Neraka Jahannam Dalam Al-Qur'an" *Jurnal al-Fath*, Vol. 12 No. 01 (Januari-Juni) 2018, p. 34.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hatii, 2005), p. 559.

neraka ialah orang yang selalu melakukan dosa besar, yang dimaksud dengan dosa besar menurut Sayyid Qutb ialah syirik atau menyekutukan Allah SWT.¹⁹ Terdapat dalam Q.S Al-Wāqī'ah ayat 46 yang berbunyi:

وَكَاُنُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ

Artinya : “*Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.*”²⁰

Dan ayat lain yang menjelaskan tentang orang-orang yang menyekutukan Allah terdapat pada Q.S Luqman ayat 13, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.*””²¹

Sebagaimana penjelasan yang terdapat pada tafsir Al-Qur'an tematik karya kemenag bahwasanya calon-calon penghuni neraka sangat bervariasi, salah satunya ialah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT (*musyrik*), orang-orang kafir (*kāfirūn*) dan orang-orang yang munafik.²²

G. Metode Penelitian

Motode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertiannya ialah sebuah penelitian yang mengusahakan untuk menggali serta merumuskan data didalam bentuk argumen verbal atau narasi ataupun kata yang berusaha dengan sesempurna dengan cara utuh serta mengusahakan penggambaran wujud yang asli. Pada penerapannya,

¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilālil Qur'an*, (al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2003), p. 3465.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*, p. 790.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. p. 502.

²² Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Edisi revisi)*, j.7, p. 208.

mengumpulkan data serta menganalisa rujukan-rujukan tulisan yang ada serta yang berhubungan terkait problem yang diangkar. Penelitian ini juga dapat dimasukkan pada jenis penelitian Library Research (kepastakaan) yakni penelitian yang sumber datanya berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, kamus dan lain-lain.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepastakaan (Library Research), yaitu bentuk penelitian yang bersifat teoritis dengan mempelajari literatur-literatur, pendapat para ahli tafsir dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dnegan masalah yang diteliti atau di bahas di skripsi ini.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian.²⁴ Dan dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama yang dirujuk adalah *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, karya Sayyid Quṭb dan, *Tafsir al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil ft Wujūh al-Ta'wil* karya Al-Zamakhsyarī.

Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 25-27 Jilid 9*, *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurṭubī, dan masih banyak buku-buku lainnya begitu juga

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 2.

²⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet.1, p. 77.

artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

3. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.²⁵

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.²⁶

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yaitu, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian *Aṣḥāb al-Syimāl*. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian dan penafsiran ayat-ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti penerapan ilmu *Aṣḥāb al-Syimāl* menurut perspektif Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p. 59.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang Karakteristik Ilmu-ilmu al-Qur'an pada ayat-ayat *Aṣḥāb al-Syimāl* dalam Al-Qur'an meliputi: Pengertian *Aṣḥāb al-Syimāl*, dan menampilkan ayat-ayat mengenai konsep *Aṣḥāb al-Syimāl*.

Bab ketiga, berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi Sayyid Quṭb dan Zamakhsyarī yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, karya-karya, *kedua*, tentang kitab *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Kasysyāf*. yang meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan dari *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Kasysyāf*.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian ini, yaitu penulis akan memaparkan memuat analisis terhadap penafsiran Sayyid Quṭb dan Zamakhsyarī mengenai *Aṣḥāb al-Syimāl* dan implikasi penafsiran *Aṣḥāb al-Syimāl* pada masyarakat saat ini.

Bab kelima, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.